

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai deskripsi teori tentang tinjauan pustaka atau buku-buku yang berisi teori-teori dan hasil dari penelitian dahulu serta paradigma penelitian.

A. Tinjauan Tentang Pendekatan Saintifik

Tinjauan tentang pendekatan saintifik ini akan mempelajari terkait pengertian pendekatan saintifik, langkah-langkah pendekatan saintifik, implementasi dan prinsip reaksi pendekatan saintifik, dan sistem lingkungan dan dampak yang diharapkan pendekatan saintifik.

1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik, atau *scientiik approach* sudah menjadi bahan pembicaraan yang menarik perhatian para pendidik. Penerapan pendekatan ini menjadi tantangan bagi para guru melalui pengembangan aktivitas siswa, yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta. Aktivitas belajar tersebut merupakan aktivitas dalam mengembangkan keterampilan berpikir untuk mengembangkan rasa keingin tahuan siswa. Siswa diharapkan dapat memiliki motivasi untuk mengamati fenomena yang ada di sekitarnya, mencatat atau mengidentifikasi fakta, lalu merumuskan masalah atau merumuskan hal yang ingin diketahui. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai sebuah titisan emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik (Majid, 2015:69-71).

Pengertian penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi peserta didik dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya (Nurdyansyah, 2015:53).

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik atau ilmiah. Upaya penerapan pendekatan saintifik atau ilmiah dalam proses pembelajaran disebut sebagai suatu ciri khas yang menjadi kekuatan tersendiri yang menarik untuk dipelajari. Sedangkan dari Kemendikbud Tahun 2013 mengkonsepsikan bahwa pendekatan ilmiah dalam pembelajaran di dalamnya mencakup komponen mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Komponen-komponen tersebut sebisa mungkin harus dimunculkan dalam setiap praktik pembelajaran (Imas dan Berlin, 2014:141).

Penerapan pendekatan saintifik (ilmiah) dalam pembelajaran di sekolah bertujuan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, serta berkarya dengan menggunakan kaidah dan langkah ilmiah. Proses pembelajaran menjadi lebih penting dibandingkan hasil pembelajaran. Peserta mengalami lebih bermakna dibandingkan peserta didik memahami (Nurdyansyah, 2015:57).

2. Langkah-langkah pendekatan saintifik

Penerapan dalam pendekatan saintifik meliputi beberapa langkah yang harus dapat diaplikasikan oleh guru agar pembelajaran dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

a. Mengamati

Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran. Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan mengamati peserta didik dapat menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang akan dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru (Imas dan Berlin, 2015:142). Mengamati memiliki keunggulan tertentu seperti menyajikan media secara nyata. Peserta didik menjadi tertantang dan senang serta mudah dalam pelaksanaannya. Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui beberapa hal kegiatan, diantaranya: menyimak, mendengar, dan membaca. Guru meminta peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memerhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal-hal yang penting dari suatu objek atau benda (Majid, 2015:77).

b. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, seorang guru sedang membimbing atau memandu peserta didiknya untuk belajar dengan baik. Dan ketika guru menjawab pertanyaan peserta

didiknya, maka ketika itu pula guru sedang mendorong peserta didik untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik (Imas dan Berlin, 2014:146).

Fungsi bertanya terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran diantaranya:

- 1) Membangkitkan rasa keingintahuan peserta didik. Seorang guru/pendidik dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan cara mengajari siswa untuk membuka pemikirannya tentang hal-hal baru, atau menanyakan hal-hal yang sudah pernah mereka pelajari sebelumnya.
- 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif dalam belajar. Dengan bertanya maka mendorong siswa untuk mengingat ataupun menghafalkan materi yang telah disampaikan. Untuk meningkatkan keaktifan dalam belajar maka pertanyaan harus ditambah tingkat levelnya supaya siswa turut berpikir dan sejauhmana pemahaman yang telah diperoleh. Misalnya dengan teori dan kasus yang baru saja terjadi yang sedang hangat diperbincangkan guna menarik partisipasi peserta didik lebih banyak.
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar dan menyampaikan ancaman untuk mencari solusi dari kesulitan peserta didik tersebut. Seorang guru bertanya kepada peserta didik dapat digunakan mendiagnosa seberapa kemampuan dari peserta didiknya. Yang mempunyai kemampuan lebih ataupun yang masih memiliki kesulitan dalam pembelajaran.
- 4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahaman, atas pembelajaran yang telah diberikan.

- 5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, serta menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 6) Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir dan menarik sebuah kesimpulan.
- 7) Membangun sikap keterbukaan agar dapat saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata bahasa, serta dapat mengembangkan toleransi sosial dalam berkelompok.
- 8) Membiasakan peserta didik agar dapat berpikir secara cepat dan spontan, serta sigap merespon persoalan yang muncul secara tiba-tiba
- 9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan peserta didik untuk berempati terhadap satu sama lain (Majid, 2015:79).

c. Mencoba, Mengumpulkan Data/Mengumpulkan Informasi

Mengumpulkan informasi yakni peserta didik diminta untuk menggali sebuah sumber dari berbagai hal, misalnya saja dari buku ataupun yang ada disekelilingnya yang dapat dijadikan sebuah bahan pembelajaran (Permendikbud, 2013:81). Dalam kegiatan ini bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa untuk memperkuat pemahaman suatu konsep dan prinsip/prosedur dengan mengumpulkan data, mengembangkan kreativitas, dan keterampilan prosedural. Dalam kegiatan ini mencakup beberapa hal, yakni merencanakan, merancang, dan melaksanakan kegiatan, serta memperoleh, menyajikan dan mengolah data/informasi (Majid, 2015:4). Dari mengumpulkan informasi tersebut peserta

didik kemudian dapat menalarinya, menalar adalah salah satu istilah dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013.

d. Menalar/Mengasosiasi

Menalar adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan yang berupa pengetahuan (Majid, 2015:84). Mengasosiasi yakni dengan cara peserta didik diberikan kesempatan untuk memproses informasi yang telah didapatkan sebelumnya dan mengaitkannya dengan informasi lainnya yang telah didapat sehingga dapat ditarik kesimpulan (Permendikbud, 2013:81). Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Pada tahap ini peserta didik mengolah informasi tersebut dengan kolaboratif yakni saling berinteraksi satu sama lain. Dalam hal ini peserta didik diajarkan untuk dapat saling berempati, saling menghormati, menerima kekurangan atau kelebihan dari masing-masing individu. Peserta didik secara bersama-sama bisa saling bekerjasama dan membantu mengerjakan hasil tugas yang terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Kegiatan ini dapat dirancang oleh guru melalui situasi atau kegiatan tertentu sehingga siswa dapat berpikir dengan kritis (Majid, 2015:5).

e. Mengomunikasikan

Mengomunikasikan merupakan tahapan kegiatan yang terakhir. Pada tahap ini peserta didik mengkomunikasikan hasil pekerjaan dihadapan teman yang lainnya. Kegiatan ini dapat berupa lisan atau presentasi. Pada bagian ini

diharapkan peserta didik dapat secara bersama-sama dalam kelompok ataupun secara individu menyampaikan kesimpulan yang telah dibuat sebelumnya melalui hasil pekerjaannya (Majid, 2015:92). Kegiatan ini dilakukan supaya siswa mampu mengomunikasikan pengetahuan, keterampilan dan penerapannya, serta kreasi siswa melalui presenasi membuat laporan, ataupun unjuk karya.

3. Implementasi dan prinsip reaksi pendekatan saintifik

Pelaksanaan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran membutuhkan waktu antara 70-140 menit, yang berlangsung dalam 1-2 kali pertemuan. Untuk keefektivitas pelaksanaannya, jadwal pembelajaran dilaksanakan 2 kali dalam seminggu. Dalam implementasinya guru dan siswa harus memiliki kemampuan kreatif, terbuka menerima pendapat orang lain, dan memiliki semangat belajar yang tinggi baik secara individu maupun secara kooperatif.

Reaksi dari guru dibutuhkan pada setiap tahapan pembelajaran. Reaksi utama yang diharapkan dari guru adalah mengusahakan untuk membangkitkan kemampuan kritis, kreatif, dan produktif siswa sebagai alat proses berpikir. Guru harus menerima semua respon siswa agar mereka merasa diterima untuk lebih mengembangkan kemampuannya sekaligus membentuk kebiasaan berperilaku ilmiah (Majid, 2015:98).

4. Sistem Lingkungan dan Dampak yang Diharapkan Pendekatan Saintifik

Menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran perlu diperhatikan sistem lingkungan belajarnya. Sistem lingkungan belajar yang diharapkan adalah ketersediaan dalam media pembelajaran yang relevan, dan situasi di lingkungan kelas yang mendukung. Selain itu, kelas perlu diatur tata letaknya yang sedemikian rupa.

Hal ini memungkinkan siswa untuk melakukan kerja kelompok yang kooperatif antar kelompok maupun intrakelompok. Pembagian kelompok juga harus didasarkan atas keberagaman kemampuan siswa sehingga kerja kooperatif semakin mudah untuk dilaksanakan.

Pembelajaran saintifik diharapkan dapat memberikan dampak yang instruksional berupa peningkatan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran, dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, dan dapat membina kepekaan siswa terhadap konteks kehidupan. Dalam pendekatan ini adapula dampak penyertanya berupa mengembangkan karakter siswa seperti disiplin, cermat, jujur, tanggungjawab, toleran, santun, dan kritis. Membentuk kecakapan hidup pada diri siswa dalam berkomunikasi terhadap orang lain, berargumentasi dengan pendapatnya masing-masing, serta berkerja sama terhadap sesama teman (Majid, 2015:99).

B. Tinjauan Tentang Teks Fabel

Tinjauan tentang teks fabel ini akan membahas mengenai pengertian teks fabel, dan unsur-unsur yang berada di dalam teks fabel.

1. Pengertian Teks Fabel

Menurut Nurgiyantoro cerita binatang (fabel) adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia, dengan permasalahan hidup layaknya manusia. Mereka dapat berpikir, berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan lain-lain. Sebagaimana

halnya manusia dengan bahasa manusia. Cerita binatang seolah-olah tidak berbeda halnya dengan cerita yang lain, seperti cerita dengan tokoh manusia dan menampilkan binatang sebagai tokoh yang lain (Nurgiyantoro, 2005:190).

Fabel secara etimologi berasal dari bahasa latin yakni *fabulat*. Fabel termasuk kedalam cerita fiksi karena tidak berkisah tentang dunia nyata. Fabel merupakan cerita pendek berupa dongeng yang menggambarkan watak/budi pekerti manusia yang diibaratkan pada binatang. Fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel sering disebut dengan cerita moral karena terdapat pesan yang berkaitan erat dengan moral. Teks cerita fabel tidak hanya mengisahkan tentang kehidupan binatang, tetapi juga mengisahkan tentang kehidupan manusia dengan segala karakternya. Karakter-karakter yang terdapat pada binatang tersebut dianggap mewakili karakter-karakter manusia dan diceritakan mampu berperilaku seperti halnya manusia. Karakter mereka ada yang baik dan ada yang tidak baik. Mereka mempunyai sifat yang jujur, sopan, pintar, dan senang bersahabat, serta melakukan perbuatan yang terpuji. Mereka juga ada yang berkarakter licik, culas, sombong, suka menipu, dan ingin menang sendiri (Kemendikbud, 2016:194). Setelah membaca dan memahami teks cerita fabel, maka peserta didik dapat mempelajari pada karakter-karakter binatang tersebut. Fabel di ciptakan tidak hanya untuk mneghibur melainkan juga sebagai media untuk pendidikan moral karena didalamnya terdapat nilai luhur, yakni tentang budi pekerti.

Jadi cerita fabel dapat menjadi salah satu sarana yang potensial untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Peserta didik dapat mencontoh perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku yang tidak baik.

2. Unsur-Unsur Teks Fabel

Teks fabel memiliki struktur teks. Struktur teks adalah sesuatu yang membangun berdirinya sebuah cerita. Struktur teks yang dimiliki oleh teks fabel adalah orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Orientasi adalah bagian awal dari sebuah cerita fabel. Orientasi ini berisi pengenalan cerita. Seperti pengenalan latar belakang, pengenalan tokoh, maupun latar tempat dan waktu. Komplikasi merupakan klimaks atau puncak dari permasalahan cerita yang sedang dialami oleh tokoh. Resolusi adalah jalan keluar dari permasalahan yang sedang dialami si tokoh atau pemecahan masalah agar dapat menyelesaikan konflik yang dihadapi. Koda merupakan bagian yang paling akhir dari cerita fabel. Koda biasanya berisi sebuah pesan atau amanat cerita yang disampaikan penulis kepada pembacanya.

Teks fabel atau cerita fabel supaya jelas ceritanya maka terdapat terdapat kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaan teks fabel antara lain, (1) Kata kerja, adalah semua kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan, Kata kerja terbagi menjadi kata kerja aktif transitif yang memerlukan objek dalam kalimat dan kata kerja aktif intransitif yang tidak memerlukan objek dalam kalimat, (2) Penggunaan kata sandang *si* dan *sang*, kaidah penulisan *si* dan *sang* terpisah dengan kata yang diikutinya. Kata *Si* dan *sang* ditulis dengan huruf kecil bukan huruf kapital, (3) Penggunaan kata keterangan tempat dan waktu. Biasanya dalam teks fabel kata keterangan tempat dan kata keterangan waktu untuk

menghidupkan suasana. Untuk kata tempat biasanya menggunakan kata depan *di* dan keterangan waktu biasanya digunakan *pada* atau kata yang menunjukkan informasi waktu. (4) Penggunaan kata hubung *lalu*, *kemudian*, dan *akhirnya*. Kata *lalu* dan *kemudian* memiliki makna yang sama, kata itu digunakan sebagai penghubung antarkalimat dan intrakalimat. Kata *akhirnya* biasanya di gunakan untuk menyimpulkan dan mengakhiri informasi dalam paragraph atau dalam teks (Kemendikbud, 2016:209).

Secara garis besar unsur yang membangun karya sastra dengan unsur yang membangun cerita fabel sama, karena fabel termasuk ke dalam karya sastra. Unsur pembangun sastra termasuk fabel menurut Nurgiyantoro antara lain:

(1) Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan adalah pelaku dalam sebuah cerita atau pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Tokoh dalam cerita berperan penting karena dalam diri tokoh inilah karakter-karakter dalam cerita akan muncul. Dalam fabel tokoh yang biasa digunakan adalah tokoh binatang, bahkan tokoh binatang sering muncul bersama tokoh manusia. Biasanya tokoh dalam fabel yang sering muncul adalah tokoh yang baik dan tokoh jahat. Binatang yang berkarakter baik tersebut biasanya binatang kecil dan lemah, namun dengan kecerdasannya binatang itu bisa memperdaya binatang yang lain. Binatang yang berkarakter jahat biasanya adalah binatang yang berbadan besar dan buas. Meskipun demikian tidak semua tokoh binatang dalam cerita fabel berkarakter demikian (Nurgiyantoro, 2013:246).

(2) Alur cerita

Alur cerita adalah urutan peristiwa yang dialami oleh tokoh. Alur cerita berhubungan dengan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita, mulai dari konflik sampai dengan penyelesaian. Alur cerita menjadi unsur penting karena di dalam alur cerita tersebut tokoh, peristiwa, dan segala sesuatunya dikisahkan sehingga menjadi suatu cerita yang padu. Teks fabel diciptakan untuk anak-anak, maka alur cerita yang digunakan sangat sederhana agar mudah untuk dipahami. Meskipun demikian, alur dalam cerita haruslah saling berkaitan satu sama lain.

(3) Latar

Latar adalah tempat dan waktu kejadian serta suasana dalam cerita atau dimana, kapan, dan bagaimana peristiwa itu terjadi. Kejelasan latar yang digunakan dalam cerita membantu pembaca memahami alur yang terjadi dalam sebuah cerita. Latar dibagi menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi. Latar waktu menjelaskan kapan peristiwa itu terjadi, dan latar suasana menunjukkan bagaimana lingkungan sosial di sekitar tokoh (Nurgiyantoro, 2013:302).

(4) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan bagaimana cara sebuah cerita tersebut dikisahkan. Sudut pandang menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sebuah sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan, dan cerita.

Sudut pandang dibagi menjadi sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang ketiga maha tahu, sudut pandang orang ketiga terbatas, sudut pandang objektif atau dramatik (Nurgiyantoro, 2013:336).

(5) Tema

Tema merupakan makna dari sebuah cerita. Tema juga mendasari cerita. Tema dapat ditemukan dari kalimat kunci yang diungkapkan tokoh, atau penyimpulan keseluruhan peristiwa sebab akibat pada cerita (Nurgiyantoro, 2013:113).

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada tahap ini akan diuraikan penelitian terdahulu yang relevan mengenai penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran teks fabel

1. Menurut penelitian yang dilakukan Ida Bagus Putrayasa (2012), dengan judul “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik Sesuai Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri Almapura”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dalam tahap perencanaan pembelajaran kelima kegiatan pokok pendekatan saintifik direncanakan pada komponen langkah-langkah pembelajaran, (2) Kegiatan pembelajaran terlaksana dalam dua kali pertemuan, (3) Tahap evaluasi pembelajaran penilaian meliputi penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan, (4) Kendala yang dialami guru adalah ketidaksesuaian antara waktu dengan cakupan materi pembelajaran, serta contoh yang disajikan dalam buku pegangan siswa tidak kontekstual.
2. Penelitian yang dilakukan Andrian okta priambodo (2017), dengan judul “Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada

Siswa Kelas VIII SMP Al-Firdaus Sukoharjo”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Al Firdaus Sukoharjo Jawa Tengah, diperoleh (1) Pada perencanaan pembelajaran, guru menyusun silabus dan RPP namun salah satu guru dalam penyusunan RPP masih belum mandiri. Pada perencanaan media dan alat peraga sampai saat ini penggunaan media dan alat peraga masih digunakan meskipun kondisi kurang begitu memadai. (2) Pada pelaksanaan pembelajaran, guru sudah melakukan penerapan pendekatan saintifik sesuai dengan tahapan yang terdapat di metode tersebut. Dalam tahapan-tahapan tersebut mempunyai kegiatan dan proses yang berbeda. (3) Kendala dalam penerapan pendekatan saintifik terjadi pada setiap tahapan pembelajaran. Kendala tersebut terdapat pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang masing-masing kendala tersebut mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda.

3. Penelitian selanjutnya dari Siti Azizah (2013), dengan judul Implementasi pendekatan scientific dalam pengajaran Bahasa Inggris Kurikulum 2013 di SMPN 1 Pamekasan. Dalam pengajaran bahasa Inggris kurikulum 2013 guru-guru tidak selalu menggunakan kelima langkah-langkah dalam pendekatan scientific. Dari lima guru bahasa Inggris kelas VII SMPN 1 Pamekasan hanya 40% yang menggunakan semua langkah-langkah pendekatan scientific. Kendala-kendala yang dihadapi guru-guru bahasa Inggris dalam menerapkan pendekatan scientific: (1) Sebagian guru bahasa Inggris kelas VII yang mengajar dengan menggunakan pendekatan scientific, mendapatkan kesulitan

untuk membuat semua siswa aktif dan percaya diri untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. (2) Pendekatan scientific yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris membuat siswa yang tidak aktif menjadi kurang berkembang atau membuat mereka ketinggalan dengan siswa yang aktif. (3) Sebagian besar guru mendapatkan kesulitan dalam memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan atau dalam memfasilitasi siswa dalam tahap questioning baik kepada temannya ataupun kepada gurunya.

Hasil penelitian terdahulu memiliki beberapa persamaan dengan yang peneliti lakukan, tetapi di samping memiliki persamaan terdapat perbedaan. Perbedaannya, peneliti melakukan penelitian pada tahap kegiatan pembelajaran, yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Sedangkan penelitian terdahulu lebih menekankan pada tahap pembelajaran dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Sedangkan untuk persamaannya pada pelaksanaan pembelajaran, guru tidak melakukan penerapan pendekatan saintifik sesuai dengan tuntutan dalam pengajaran kurikulum 2013. Jadi, guru tidak selalu menggunakan kelima langkah-langkah dalam pendekatan saintifik. Kendala yang dialami dalam menerapkan pendekatan saintifik pada penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan sama-sama mengalami kesulitan untuk memotivasi peserta didik, dan membuat siswa aktif dsalam pembelajaran, sehingga siswa sulit untuk diajak berkembang.

D. Paradigma Penelitian

Penelitian ini berjudul “Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Teks Fabel Di Kelas VII A MTs Darussalam Ngentrong Campurdarat” yang bertujuan untuk mengetahui bentuk penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi setiap pendidik yang berperan sebagai fasilitator di kelas agar dapat menerapkan pendekatan saintifik dengan baik sehingga menghasilkan pembelajaran yang optimal. Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan agar di setiap sekolah dapat menerapkan pendekatan saintifik sesuai dengan kurikulum 2013.